

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*). Dan secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga perantara keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Selain itu bank juga sebagai penghubung antara pelanggan dengan defisit modal untuk pelanggan dengan surplus modal.

Menurut Kasmir (2012) dalam jurnal Parenrengi & Hendratni T.W (2018) menyatakan bahwa “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa lainnya”.

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bahwa “Bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Sedangkan menurut Kasmir (2002) dalam jurnal Windi Novianti & Maharani Bilqisti (2018) menyatakan bahwa:

“Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, artinya seluruh aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan. Aktivitas perbankan yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa – jasa perbankan lainnya.

2.1.1.2 Fungsi Bank

Fungsi utama perbankan indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Menurut Sigit Triandaru & Totok Budisantoso (2016) dalam jurnal Windi Novianti & Noer Dwi Purnama Rini (2015) menyatakan bahwa: “Secara umum fungsi bank merupakan menghimpun serta menyalurkan dana kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau bertujuan sebagai *financial intermediary*”. Dari pengertian diatas maka menurut Kasmir (2014:38) dalam Buku Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya menyatakan bahwa fungsi-fungsi bank tersebut, yaitu:

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*)

Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, masyarakat mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk melakukan investasi dan

menyimpan dana (uang). Masyarakat yang memiliki kelebihan dana sangat membutuhkan keberadaan bank untuk menyimpan dananya dengan aman.

Dengan menyimpan uangnya di bank maka nasabah akan mendapatkan keuntungan berupa *return* atas simpanannya yang besarnya tergantung pada masing-masing bank. *Return* merupakan imbalan yang diperoleh nasabah atas dana yang disimpan di bank. Imbalan yang diberikan oleh bank bisa dalam bentuk bunga simpanan untuk bank konvensional atau bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah. Menghimpun dana dari masyarakat tersebut yaitu dalam bentuk:

- a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)
- b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)
- c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

2. Menyalurkan dana kepada masyarakat (*Lending*)

Kebutuhan dana yang diperlukan oleh masyarakat akan lebih mudah diberikan oleh bank apabila masyarakat tersebut membutuhkan dana maka dapat memenuhi semua persyaratan yang diberikan oleh bank. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi sebuah bank dimana bank akan memperoleh pendapatan atas dana yang disalurkan. Pendapatan tersebut dapat berupa pendapatan bunga untuk bank konvensional dan bagi hasil atau lainnya untuk bank syariah. Bentuk menyalurkan dana ke masyarakat tersebut yaitu:

- a. Kredit Investasi
- b. Kredit Modal Kerja
- c. Kredit Perdagangan

3. Pelayanan jasa perbankan (*Services*)

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya maka bank dapat memberikan beberapa pelayanan jasa kepada nasabah. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang diberikan bank yaitu antara lain pengiriman uang (*transfer*), pemindahbukuan, penagihan surat-surat berharga, kliring, *letter of credit*, garansi bank, inkaso dan pelayanan jasa lainnya.

Berdasarkan pemaparan mengenai fungsi – fungsi bank diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi perbankan yang pertama yaitu menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Fungsi perbankan kedua yaitu menyalurkan kembali dana yang dihimpun tersebut kepada masyarakat istilah mengenai hal tersebut dalam dunia perbankan dikenal sebagai kegiatan *lending*. Fungsi perbankan yang terakhir yaitu memberikan pelayanan jasa perbankan dalam dunia perbankan istilah tersebut dikenal sebagai kegiatan *service*.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Bank

Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Dapat dilihat jenis perbankan sebelum keluarnya Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967, maka terdapat beberapa perbedaan. Namun, kegiatan utama atau pokok bank sebagai lembaga

keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu sama lainnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa pengertian Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat yaitu:

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2.1.2 Sumber Dana

2.1.2.1 Pengertian Sumber Dana

Menghimpun dan menyalurkan dana merupakan sumber dana suatu bank, sumber dana suatu bank merupakan usaha yang dilakukan oleh bank untuk mencari atau menghimpun dana untuk digunakan sebagai biaya operasi dan pengelolaan

bank. Dana yang dihimpun dapat berasal dari dalam perusahaan maupun lembaga lain di luar perusahaan dan juga dapat diperoleh dari masyarakat.

Menurut Kasmir (2014:58) dalam buku Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya menyatakan bahwa:

“Sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Hal ini sesuai dengan fungsinya bahwa bank adalah lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-harinya adalah dalam bidang jual beli uang”.

Dan menurut Kasmir (2017: 50) dalam jurnal Dinda Putri Hasna, dkk (2020) menyatakan bahwa: “Sumber dana bank adalah upaya bank untuk menghimpun dana guna membiayai operasinya”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa sumber dana bank merupakan pendanaan yang mendanai operasional perusahaan, sumber dana ini merupakan paling penting dalam mewujudkan keuntungan atau laba yang didapat oleh perusahaan atau bank.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Sumber Dana Bank

Menurut Kasmir (2014:58) dalam buku Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya sumber-sumber dana bank tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Sumber dana ini merupakan sumber dana dari modal sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran dari para pemegang sahamnya. Apabila saham yang terdapat dalam portepel belum habis terjual, sedangkan kebutuhan dana masih

perlu, maka pencariannya dapat dilakukan dengan menjual saham kepada pemegang saham lama. Akan tetapi, jika tujuan perusahaan untuk melakukan ekspansi, maka perusahaan dapat mengeluarkan saham baru dan menjual saham baru tersebut di pasar modal. Disamping itu, pihak perbankan dapat pula menggunakan cadangan-cadangan laba yang belum digunakan.

Secara garis besar dapat disimpulkan pencarian dana sendiri terdiri dari:

- a. Setoran modal dari pemegang saham;
- b. Cadangan-cadangan bank, maksudnya adalah cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang;
- c. Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencarian dana dari sumber ini relatif paling mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya dan pencarian dana dari sumber dana ini paling dominan, asal dapat memberikan bunga dan fasilitas menarik lainnya menarik dana dari sumber ini tidak terlalu sulit. Akan tetapi, pencarian sumber dana dari sumber ini relatif mahal jika dibandingkan dari dana sendiri. Adapun sumber dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk:

- a. Simpanan giro (*demand deposit*)
- b. Simpanan tabungan (*saving deposit*)
- c. Simpanan deposito (*time deposit*)

Simpanan giro merupakan dana murah bagi bank, karena bunga atau balas jasa yang dibayar paling murah jika dibandingkan dengan simpanan tabungan dan simpanan deposito disebut dana mahal, hal ini disebabkan bunga yang dibayar kepada pemegangnya relatif lebih tinggi, jika dibandingkan dengan jasa giro.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

Sumber dana yang ketiga ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua diatas. Pencarian dana dari sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. kemudian dana yang diperoleh dari sumber dana ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi-transaksi tertentu. Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari:

- a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia, merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor tertentu;
- b. Pinjaman antarbank (*call money*) biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi;
- c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri, merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri;

- d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) didalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

Berdasarkan jenis-jenis sumber dana bank tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber dana yang paling penting yaitu berasal dari sumber dana masyarakat luas. Karena sumber dana pihak ketiga tersebut mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak dimasyarakat, kemudian persyaratan untuk mencairkannya juga tidak sulit akan tetapi bank tersebut harus dapat menarik minat para penyimpan dengan segala strategi yang dimiliki bank tersebut.

2.1.3 Dana Pihak Ketiga

2.1.3.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga

Sumber dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran dari keberhasilan bank tersebut bila mampu membiayai operasinya dari sumber dana pihak ketiga. Pengertian sumber dana pihak ketiga menurut Kasmir (2014:72) dalam bukunya Dasar – Dasar Perbankan pada jurnal Aditya Achmad Fathony & Hanalla Rizqi Aqustina (2018), menyatakan bahwa:

“Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat luas, yang terdiri dari simpanan giro (*deman deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*) dan simpanan deposito (*time deposit*).

Sedangkan menurut Kasmir (2008) dalam jurnal Wiwin Winarsih (2017), menyatakan bahwa:

“Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun bank dari masyarakat. Dana masyarakat adalah sumber utama dana bagi bank dan masyarakat ini relatif paling mudah dan dominan asalkan bank dapat memberikan bagi hasil dan fasilitas yang menarik bagi masyarakat”.

Selanjutnya menurut Undang - Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan dijelaskan bahwa:

“Dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing. Bahwa pada umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit”.

Menurut Undang - Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, perhitungan dana pihak ketiga adalah sebagai berikut:

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

Sumber: UU No. 10 Tahun 1998

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gut, et.al (2011), bahwa dana pihak ketiga dapat diukur dengan *deposits to assets ratio*. Rumus *deposits to assets ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Deposits to assets ratio} = \frac{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

Sumber: Gut, et.al (2011)

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat yang terdiri dari deposito, giro dan tabungan.

Dana tersebut akan dihimpun oleh bank untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit. Penyaluran kredit yang berasal dari dana pihak ketiga tersebut akan menjadi keuntungan atau laba yang didapat oleh bank atau perusahaan tersebut.

2.1.3.2 Sumber Dana Pihak Ketiga

1. Simpanan Giro (*Demam Deposit*)

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan”.

Sedangkan menurut Kasmir dalam bukunya *Dasar-Dasar Perbankan* (2014:77) dalam jurnal Aditya Achmad Fathiony & Hanalia Rizqi Agustina (2018) menyatakan bahwa:

“Simpanan giro adalah simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan disetiap saat, artinya bahwa uang yang disimpan di rekening giro dapat diambil setiap waktu setelah memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan.”

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa simpanan giro merupakan simpanan masyarakat dalam rupiah atau valuta asing pada suatu bank yang transaksinya dapat dilakukan pada setiap saat yaitu dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM ataupun dengan cara pembayaran lainnya. Terdapat 3 jenis dari simpanan giro, yaitu sebagai berikut:

- a. Rekening atas nama suatu badan (rekening atas nama).

Contohnya seperti: organisasi masyarakat, instansi pemerintah (lembaga negara), badan usaha seperti Perseroan Terbatas (PT), yayasan, koperasi, dan persekutuan firma.

- b. Rekening Perorangan.

Contohnya seperti: rekening dengan nama pribadi atau perorangan dan usaha perorangan seperti toko, restoran, bengkel dan sebagainya.

- c. Rekening Gabungan.

Rekening gabungan merupakan rekening atas nama beberapa orang (pribadi), beberapa badan dan atau campuran keduanya.

2. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 pengertian simpanan tabungan adalah “Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu”.

Menurut Nurul Qomariah dalam buku Bank dan Lembaga Keuangan Lain (2015:22) menyatakan bahwa:

“Simpanan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakato, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau lainnya yang dipersamakan dengan itu”

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa simpanan tabungan adalah simpanan yang berasal dari masyarakat dimana penarikannya hanya dilakukan menurut syarat yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik menggunakan cek, bilyet giro atau alat pembayaran lain. Cara penarikan rekening tabungan yaitu menggunakan ATM, buku tabungan dan kartu debit.

3. Simpanan Deposito (Time Deposit).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Pasal 1 ayat 7 (1998:7) Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Menurut Kasmir (2014:74) dalam buku Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya menyatakan bahwa:

“Simpanan deposito merupakan simpanan jenis ketiga yang dikeluarkan oleh bank. Bereda dengan dua jenis simpanan sebelumnya, dimana simpanan deposito mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) lebih panjang dan tidak dapat ditarik setiap saat atau setiap hari”.

Sarana atau alat untuk menarik uang yang disimpan di deposito sangat tergantung dari jenis depositonya. Menurut Kasmir (2014:75) dalam buku Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya menyatakan bahwa adapun jenis-jenis deposito yang ada di Indonesia dewasa ini:

a. Deposito Berjangka

Deposito berjangka merupakan deposito yang diterbitkan menurut jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito biasanya bervariasi mulai dari 1, 2, 3, 6,

12, 18 sampai dengan 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya didalam bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga.

b. Sertifikat Deposito

Sertifikat deposito merupakan deposito yang diterbitkan dengan jangka waktu 2, 3, 6, dan 12 bulan. Sertifikat deposito diterbitkan atas unjuk dalam bentuk sertifikat dan dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan kepada pihak lain.

c. Deposito on Call

Deposito on call merupakan deposito yang berjangka waktu minimal tujuh hari dan paling lama kurang dari satu bulan. Diterbitkan atas nama dan biasanya dalam jumlah besar misalnya 50 juta rupiah (tergantung bank yang bersangkutan).

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2006:107) dalam jurnal Windi Novianti & Reza Pazzila Hakim (2018) menyatakan bahwa:

“Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen

perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan”.

Menurut Greuning (2005:29) dalam jurnal Windi Novianti & Maharani Bilqisti (2018) menyatakan bahwa:

“Profitabilitas adalah indikasi atas bagoamana margin laba suatu perusahaan berhubungan dengan penjualan, modal rata-rata dan ekuitas saham biasa rata-rata”.

Sedangkan menurut Astuti (2004:36) dalam jurnal Windi Novianti & Maharani Bilqisti (2018) menyatakan bahwa:

“Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan memperoleh laba dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya”.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan laba atau keuntungan yang didapat. Keuntungan atau laba tersebut merupakan hasil dari menghimpunan dana lalu menyalurkan dana salah satunya dari dana pihak ketiga.

2.1.4.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta menggambarkan tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Efektifitas manajemen tersebut dilihat pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

Menurut Riyanto (2008) dalam jurnal Windi Novianti & Maharani Bilqisti (2018) menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan sebuah rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan pada perusahaan”.

Sedangkan menurut Kasmir (2008:198) dalam jurnal Windi Novianti & Maharani Bilqisti (2018) menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuangan. Rasio ini juga memberikan ukuran tinglat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Dari pengertian menurut beberapa para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan suatu kemampuan sebuah perusahaan atau bank dimana untuk menghasilkan suatu keuntungan atau pendapatan laba dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut R. Agus Sartono (2012:113) menyatakan bahwa terdapat jenis-jenis perhitungan yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan dihitung dengan rumus antara lain:

1. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan berapa persen laba bersih bila diukur dari modal pemilik. *Return on Equity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. *Net Profit Margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rumus rasio ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

5. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin menggambarkan “*Pure Profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Rumus pada rasio ini yaitu:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.1.5 **Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

2.1.5.1 **Pengertian Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Menurut Sri, et al (2019) dalam jurnal Imam Slamet & Linna Ismawati (2020) menyatakan bahwa:

“Margin laba bersih merupakan sebuah margin yang bersumber dari laba bersih dengan penjualan disebut margin laba bersih. Dengan nilai margin laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba baik. Karena dengan nilai margin laba bersih yang dihasilkan tinggi dalam pemenuhan modalnya perusahaan tidak lagi mengajukan pinjaman kepada lembaga keuangan melainkan bisa menggunakan laba bersih tersebut”.

Menurut Alexandri (2008:200) dalam jurnal Windi Novianti & Maharani Bilqisti (2018) menyatakan bahwa:

“Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah laba tersebut dipotong pajak”.

Sedangkan menurut Hery (2016: 198) dalam jurnal Sari Nurzullina (2019) menyatakan bahwa: “Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih”.

Dan menurut Fahmi Irham (2015: 81) dalam jurnal Deni Sunaryo (2020) menyatakan bahwa:

“*Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin keuntungan atas penjualan”.

Dari beberapa pengertian margin laba bersih diatas maka dapat disimpulkan bahwa Margin Laba Bersih merupakan suatu rasio keuangan yang membandingkan total laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih perusahaan. Dapat dipahami bahwa semakin tinggi nilai margin laba bersih yang didapatkan oleh suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap semakin baik, karena dengan tingginya nilai margin laba bersih yang didapatkan perusahaan tersebut telah mengoptimalkan pendapatan bersih atau penjualan bersih perusahaan tersebut.

Kesehatan margin laba bersih menurut Sulistyanto mengemukakan bahwa “Angka margin laba bersih dapat dikatakan baik atau sehat apabila $> 5 \%$. Penilaian 5% dimaksudkan bahwa dengan nilai laba bersih yang diperoleh dari nilai

penjualan yang didalamnya adalah penyaluran dana pihak ketiga maka akan semakin meningkatkan keuntungan suatu bank. Apabila angka margin laba bersih kurang dari $< 5\%$ maka semakin kecil selisih antara laba dengan penjualan yang pada akhirnya bank tersebut akan mengalami penurunan tingkat keuntungan”.

Dan Menurut R. Agus Sartono (2012:113) mengemukakan bahwa Margin Laba Bersih berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Margin Laba Bersih sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih, maka semakin baik operasi perusahaan.

Dengan lebih jelas yaitu tingginya nilai margin laba bersih mencerminkan kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba bersih dengan jumlah yang besar melalui aktivitas penjualannya atau aktivitas pendapatan sumber dananya.

2.1.5.2 Indikator Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan yaitu menggunakan perhitungan *Net Profit Margin* atau Margin Laba Bersih.

Terdapat rumus untuk mencari Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) menurut Kasmir (2012:200) yaitu:

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Penjualan} \times 100$$

Sumber: Kasmir (2012:200)

Sedangkan menurut Sri, et al (2019) dalam jurnal Imam Slamet & Linna Ismawati (2020) menyatakan bahwa:

$$Net Profit Margin = \frac{Penjualan Bersih - Harga Pokok Penjualan}{Penjualan} \times 100$$

Sumber: Sri, et al (2019)

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu digunakan penulis sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Adapun hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pembiayaan Dana Pihak Ketiga pada Pertumbuhan Laba Bersih Bank BNI Syariah Oleh: Wiwin Winarsih (2017) Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam	Hasil pengujian secara parsial antara variabel pertumbuhan dana pihak ketiga terhadap laba bersih menunjukkan nilai $3,437 > t (0,05/2; 33) = 2,034$ dengan signifikansi $0,002 < 0,05$, maka H_2 diterima yang artinya secara parsial variabel pertumbuhan dana	Menguji dana pihak ketiga serta laba bersih perusahaan	Tidak menggunakan rasio <i>net profit margin</i> atau margin laba bersih dalam perhitungan laba

	Vol. 1, No.2, Desember 2017 p-ISSN: 2580-3360 e-ISSN: 2581-2874	pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih		
2	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Non-Performing Financing</i> , Tingkat bagi hasil dan modal sendiri terhadap profitabilitas dengan pembiayaan bagi hasil dengan variabel intervening pada perbankan syariah Oleh: Dila Angraini (2018) Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol.1, No.1 P-ISSN: 2615-7896 E-ISSN: 2614-8447	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Third Party Funds memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas sedangkan Third Party Funds tidak memiliki pengaruh negatif terhadap Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Bagi Hasil memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas.	Memahami mengenai pengaruh dana pihak ketiga terhadap laba yang terhimpun di Bank.	Mengetahui laba perusahaan dengan seluruh rasio profitabilitas
3	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Bank Oleh: Sudarmin Parenrengi (2018) Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis, ISSN 2655-237X	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa Variabel DPK, LDR dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank persero, sementara CAR tidak berpengaruh. Diantara semua variable bebas yang diteliti, DPK menjadi variable yang paling dominan mempengaruhi ROA.	Membandingkan naik turunnya dana pihak ketiga sehingga dapat diambil keputusan untuk kebijakan yang lebih baik	Rasio yang digunakan yaitu ROA bukan <i>Net Profit Margin</i> atau margin laba bersih
4	Pengaruh Marjin Laba Bersih dan Pengembalian atas Ekuitas terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel marjin laba bersih dan pengembalian atas ekuitas berpengaruh	Memahami serta meneliti mengenai Marjin Laba Bersih	Tidak menjelaskan mengenai Dana Pihak Ketiga

	<p>Oleh: Sari Nuzullina Rahmadhani (2019) Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program studi Akuntansi P-ISSN: 2443-3071 E-ISSN: 2503-0337</p>	<p>signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara parsial, variabel marjin laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan variabel pengembalian atas ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham</p>		
5	<p>Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Musyarakah terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Al-Ihsan Periode 2012-2016</p> <p>Oleh: Aditya Achmad Fathony & Hanalia Rizqi Agustina (2018) Vol.9, No.3 2018 ISSN: 2086-4159</p>	<p>Secara parsial, Dana Pihak Ketiga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas yaitu hasil t-hitung lebih kecil dari t-tabel, sehingga keputusan yang diambil bahwa Ho diterima dan Ha ditolak artinya profitabilitas dapat ditentukan oleh Dana Pihak Ketiga pada PT. BPRS Al Ihsan tetapi pengaruhnya tidak signifikan</p>	<p>Meneliti mengenai dana pihak ketiga terhadap laba yang diperoleh</p>	<p>Perhitungan laba tidak berdasarkan margin laba bersih</p>
6	<p>The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Non-Performing Loans (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) to Stock Prices in Banking Companies on the Indonesia Stock Exchange</p> <p>Oleh: Rusdiyanto, Soegeng Soetedjo,</p>	<p>Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR, NPM, ROA, NPL dan signifikansi statistik meningkat sebesar 5% pada saham harga saham, sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p>	<p>Membahas serta meneliti mengenai Margin Laba Bersih</p>	<p>Tidak meneliti Dana Pihak Ketiga</p>

	Susetyorini dan Umi Elan (2018) International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN: 2319-7064			
7	<p>The Effect of Third-Party Funds and Liquidity (LDR) on Banking Profitability (ROA) (Case Study of BUMN Banks Listed on The Indonesia Stock Exchange From 2012 to 2019)</p> <p>Oleh: Dinda Putri Hasna, Devi Sekar Ariyani, Lia Faridatul Ula, Ria Septiani Putri, Yogo Heru Prayitno, S.E., M. Si (2020) PalArch's Journal of Archaeology of Eqgypty/Egyptologi ISSN: 1567-214X</p>	<p>Hasil Pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap return on assets (ROA) Berdasarkan uji t (parsial) pada model regresi dana pihak ketiga (DPK) yaitu 1,003, perbandingan probabilitas dengan tingkat signifikansi dimana probabilitas 0,085 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 berarti dana pihak ketiga tidak berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas. Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) Berdasarkan uji t (parsial) pada model regresi untuk loan to deposit ratio (LDR) yaitu -0,081, perbandingan probabilitas dengan tingkat signifikansi dimana probabilitas 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, artinya rasio pinjaman terhadap simpanan sebagian negatif terhadap profitabilitas.</p>	<p>Membahas serta meneliti mengenai Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas atau Laba perusahaan</p>	<p>Tidak meneliti menggunakan Rasio Margin Laba Bersih</p>

8	<p>The Effect of Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity on Share Prices in The Southeast Asian Metal Industry</p> <p>Oleh: Deni Sunaryo (2020) Intenational Journal of Science, Technology & Management ISSN: 2722-4015</p>	<p>Hasil uji F menunjukkan bahwa Net Profit Margin, Return on Asset dan Return on Ekuitas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya harus dapat meyakinkan investor dengan meningkatkan nilai Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE).</p>	<p>Membahas serta meneliti Margin Laba Bersih</p>	<p>Hanya meneliti Margin Laba Bersih tidak meneliti mengenai Dana Pihak Ketiga</p>
---	---	---	---	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran dari keberhasilan bank tersebut bila dapat membiayai operasional nya dari penghimpunan sumber dana pihak ketiga dari masyarakat dan menyalurkan dana yang berasal dari sumber dana pihak ketiga tersebut kembali kepada masyarakat. Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat yang terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito. Bank sebagai pihak yang menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana maka bank akan terus berupaya meningkatkan efisiensi dan efektifitas bank tersebut. Penghimpunan dana pihak ketiga yang maksimal akan sangat memberikan keuntungan bersih bagi bank tersebut.

Menurut Masril (2017) menyatakan bahwa: “Jika pendapatan yang diterima tinggi maka laba yang akan diperoleh oleh perusahaan juga semakin tinggi

demikian pula sebaliknya jika pendapatan yang diterima kecil maka laba yang diperoleh akan semakin kecil”.

2.2.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Margin Laba Bersih

Dana pihak ketiga merupakan sumber pendanaan yang paling besar dalam dunia perbankan. Dana pihak ketiga berasal dari penghimpunan dana masyarakat yang berlebihan dana, penghimpunan dana pihak ketiga yang dilakukan masyarakat tersebut dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.

Bank memiliki fungsi sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana. Dengan demikian maka apabila jumlah dana pihak ketiga yang mampu dihimpun oleh bank semakin tinggi maka semakin besar pula keuntungan bersih yang diterima oleh bank tersebut. Karena semakin tinggi dana masyarakat yang dihimpun oleh perseroan maka semakin tinggi pula pendapatan margin laba bersih yang akan diterima oleh perseroan.

Pendapatan bersih suatu perseroan berasal dari penghimpunan dana pihak ketiga dari masyarakat yang kelebihan dana lalu disalurkan dana pihak ketiga tersebut kepada masyarakat yang kekurangan dana, penyaluran dana tersebut disalurkan dalam bentuk kredit sehingga memperoleh total penjualan bersih atau pendapatan bersih atas penyaluran kredit yang menjadi salah satu indikator margin laba bersih suatu perusahaan. Sehingga menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap margin laba bersih. Dimana margin laba bersih dapat digunakan sebagai penentu pendapatan suatu perseroan Margin Laba Bersih

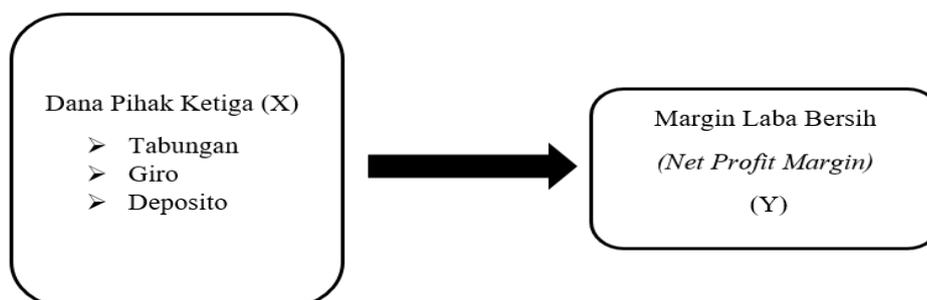
merupakan suatu rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya.

Dapat dipahami bahwa semakin tinggi nilai margin laba bersih yang didapatkan oleh suatu bank maka bank tersebut dianggap semakin baik, karena dengan tingginya nilai margin laba bersih yang didapatkan bank tersebut telah mengoptimalkan penjualan bersih yang berasal dari pendapatan hasil penyaluran kredit pada bank tersebut.

Menurut Rusdiana (2012) dalam jurnal Desi Natalia Pardede & Irene Rini Demi Pangestuti (2016) menyatakan bahwa:

“Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat, bank harus selalu berada ditengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat disalurkan kepada pihak yang kekurangan dana”.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Wiwin Winarsih (2017) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Margin Laba Bersih.



Gambar 2.1

Paradigma Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut dinyatakan kedalam bentuk kalimat pernyataan yang selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2014:99) dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif mengemukakan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Menurut teori yang diungkapkan oleh Sinungan (1997:56) pada jurnal Dila Anggraeni (2018) menyatakan bahwa:

“Semakin meningkat dana pihak ketiga, semakin meningkat pula kredit yang diberikan. Meningkatnya kapasitas kredit menyebabkan perolehan pendapatan bunga meningkat sehingga laba yang diperoleh bank juga meningkat”.

Maka dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji oleh penguji adalah hipotesis penelitian yang berkaitan dengan pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Periode 2014 - 2020. Berdasarkan pemikiran diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

“Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Margin Laba Bersih”.